

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problem Pendidikan

1. Problem Pendidikan

Ketika suatu hal terjadi dan memerlukan solusi, dapat dikatakan sebagai masalah. Kamus bahasa Indonesia mengatakan masalah timbul karena adanya suatu hal yang belum terselesaikan (terlambat) atau tidak sesuai dengan harapan seseorang.. Masalah, hambatan yang muncul dalam proses pendidikan Islam, baik sebagai disiplin ilmu, institusi, maupun cara hidup, menghadapi setiap individu. setiap muslim harus bisa memecahkannya²⁹.

Masalah itu sendiri adalah suatu hambatan yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara kenyataan dengan suatu hal yang diharapkan dengan baik untuk mencapai hasil terbaik. *Problem* didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kenyataan dan perkiraan yang dapat menyelesaikan, diperlukan, atau dibutuhkan³⁰.

Dunia pendidikan harus lebih peka dan tanggap dalam menyiapkan sistem untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global seiring dengan era globalisasi pendidikan sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman. Dalam menghadapi prospek pendidikan nasional dalam menghadapi era perkembangan globalisasi,

²⁹ Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 134–153.

³⁰ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–66.

dunia pendidikan harus memperhatikan peningkatan sumber daya manusia dalam masalah pendidikan karakter. Dapat dilihat dengan adanya perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, dan perilaku kriminal yang tinggi adalah masalah yang sering terjadi di Indonesia, tidak sedikit pula yang terjadi di dalam lingkungan Pendidikan.

Pendidikan di Indonesia Pemerintah sebenarnya sudah menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan dan kurikulum. Namun, di banyak sekolah, pelaksanaannya belum berjalan dengan baik. Sering kali, sekolah lebih fokus pada nilai akademik dibanding pembentukan sikap dan moral siswa. Selain itu, masih banyak guru yang belum mendapat pelatihan khusus untuk mengajarkan karakter, dan kerja sama antara sekolah, orang tua, serta masyarakat juga masih lemah. Akibatnya, pendidikan karakter kurang memberi dampak nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari³¹. Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan nilai adalah pilar pendidikan karakter, yang berarti mengajarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia untuk membangun karakter generasi muda. Tujuan dari adanya pembentukan karakter untuk kepribadian siswa adalah sebagai penanaman nilai-nilai moral dan tanggung jawab untuk siswa itu sendiri.³²

Ada banyak cara untuk menggambarkan karakter siswa. Secara khusus, meningkatkan dorongan dengan tema yang berkaitan dengan

³¹ Anggi Fras Frastika, "Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal Educational of Indonesia Language*, (2022): 18–26.

³² Putri Rahayu, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo, "Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 7 (2022): 2659, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4184>.

pengembangan kognitif, pencapaian konsep kepribadian, guru sebagai panutan, keterlibatan, perencanaan program, dan strategi pendidikan karakter. Untuk keberhasilan peningkatan pendidikan karakter, tindakan yang melibatkan semua domain yang relevan sangat penting. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Socrates ada penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter, antara lain

: mengetahui (*know good*), cinta (*love good*), keinginan (*want good*) dan melakukan (*do good*) secara bersamaan dan konsisten. Metode ini menunjukkan bahwa persepsi sempurna menentukan kepribadian³³.

2. Faktor yang mempengaruhi

Berikut ini adalah beberapa masalah yang akan dibahas oleh penulis tentang pembentukan karakter siswa:

1) Pengaruh budaya dan teknologi

Media sosial adalah teknologi berbasis aplikasi yang memungkinkan orang untuk melakukan beberapa aktivitas di internet atau dunia maya, seperti berbagi data, komunikasi, berdagang, serta bahkan untuk kegiatan yang dahulunya harus dilakukan secara offline sekarang juga bisa dilakukan melalui online seperti transfer, mengambil antrean di Rumah Sakit, pembuatan SIM, KTP, bahkan yang membahayakannya lagi saat ini maraknya judo (judi online)³⁴.

³³ Ibid.78

³⁴ Nurul Desy Saputri, "Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Pendidikan Berkarakter*,(2024): 44–53, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.561>.

Media sosial membentuk sebagian besar kehidupan remaja, dan kecenderungan yang tumbuh di media sosial mendorong mereka untuk terus mengikutinya³⁵. Aplikasi seperti: *Instagram, Twitter, Facebook, TikTok*, dan banyak lagi saat ini sangat populer dan dimiliki oleh semua remaja. Media sosial juga berdampak negatif pada perilaku kehidupan anak muda. Ini terjadi karena anak muda dapat dengan mudah mendapatkan informasi atau data seseorang melalui aplikasi. Selain itu, sebagian besar remaja tidak menyadari realitas modern, yang membuat generasi muda semakin terikat oleh inovasi dan menjadi budak teknologi.

Remaja yang kecanduan media sosial sering memposting aktivitas sehari-hari mereka dan mencoba mengikuti perkembangan zaman³⁶. Oleh karena itu, mereka akan dianggap lebih disukai lingkungan. Namun, remaja yang memposting sesuatu di media sosial tidak selalu menceritakan kehidupan sebenarnya mereka. Keinginan remaja untuk gaya hidup yang terus berubah tanpa kesadaran ekonomi akan menyebabkan kriminalitas dan perilaku buruk. Banyak orang, terutama remaja, rela mengubah penampilan mereka di internet untuk menarik perhatian orang lain. Penggunaan media sosial tidak dianggap memiliki pengaruh positif terhadap remaja³⁷.

³⁵ Ibid.48

³⁶ Rusli, "Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi," *Jurnal Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan* 2 (2021): 63–76.

³⁷ Ibid.70

Oleh karena itu, media sosial memiliki efek yang cenderung berkonotasi negatif, yang harus diatasi dengan serius. Salah satu efek negatif media sosial yang dialami remaja adalah mereka kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Di era ini, kesopanan sudah mulai memudar dan akan hilang jika tidak ditangani segera³⁸. Padahal, kesopanan adalah ciri khas Indonesia. Banyak orang tidak berperilaku sopan lagi di zaman ini anak-anak remaja sebagai penerus sudah tidak lagi terlihat menunjukan perilaku terpuji. Media sosial sangat memengaruhi berbagai aspek perilaku remaja di kehidupan sehari-hari karena tayangan yang mereka lihat di internet, orang yang mereka lihat atau idolanya, menjadi patokan standar kehidupan untuk mereka.

Di era kontemporer ini, kehidupan masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat. Hal ini terjadi di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Banyak perubahan disebabkan oleh globalisasi terjadi dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Perubahan yang disebabkan oleh globalisasi sendiri dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghasilkan keragaman budaya di dunia yang homogen. Karena globalisasi, banyak masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat modern salah satu contohnya adalah kemerosotan moral yang dialami generasi muda, yang ditunjukkan oleh berbagai

³⁸ Nasiruddin Sidqi and Amuntai Utara, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Siswa Sekolah Dasar" 6 (2023): 2311–2315.

pelanggaran dan kejahatan masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, dan kurangnya rasa hormat kepada orang tua³⁹.

2) Peran orang tua

Melihat penurunan nilai moral dan budi pekerti yang terjadi saat ini tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena sebagian besar penyimpangan ini terjadi pada anak-anak di usia sekolah,⁴⁰. Dalam hal ini pengaruh dari lingkungan mereka berasal juga sangat menentukan bagaimana anak-anak ini berperilaku khususnya lingkungan keluarga.

Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia dilahirkan sebagai *tabula rasa*, yang artinya dalam bahasa Latin, "papan tulis kosong", yang berarti bahwa seseorang lahir tanpa isi mental bawaan, dan semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan persepsi. Dengan kata lain, otak manusia pada awalnya kosong dan diisi dengan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya dan dari pengalaman hidup mereka sendiri maka dari itu anak-anak mendapatkan personaliti, karakteristik, dan tingkah laku melalui lingkungannya, tempat dia berada, menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Keluarga mengajarkan bahasa, adat istiadat, dan tradisi agama yang tidak

³⁹ M. Arif Idris and Suroto, "Problematika Pembentukan Karakter Di Lembaga Pendidikan Dayah," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2022): 186–200.

⁴⁰ Gusti Asiyani, Siti Nor Asiah, and Okta Sulistiyo Rina Hatuwe, "Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 3, no. 2 (2023): 61–72.

dapat dihindari⁴¹. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa orang tua adalah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Al-Ghazali juga menekankan betapa pentingnya membangun karakter saat masih kecil. Pengasuhan yang baik akan menumbuhkan karakter yang baik dan membantu anak-anak menemukan jalan kebaikan. Sebaliknya, pengasuhan yang salah akan mengacaukan karakter anak-anak dan membuatnya sulit untuk kembali ke jalan yang benar.

Adab Islam dapat ditanamkan dalam keluarga dengan penggunaan gaya mendidik yang baik. Menurut Al-Ghazali, ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengajar Adab al-Islam: sosialisasi (*al-Mukalatah*), pembiasaan (*al-Itiyad*), dan pembelajaran (*al-Ta'allum*). Proses pembentukan karakter pada masa kanak-kanak dimulai dengan sosialisasi. Orang tua memberikan contoh dengan mengamalkan perilaku terpuji setelahnya mendampingi anaknya untuk implementasinya. Selain itu, pembiasaan (*al-I'tiyad*) dilakukan dengan ketekunan. Saat anak berusia tujuh tahun, proses pembelajaran (*al-Ta'allum*) akan dimulai. Ini adalah saat anak memulai pendidikan formal⁴². Faktor psikologis dan pembawaan karakter yang diperoleh dari didikan orang tua di mana anak pertama kali mendapatkan pendidikan karakter dari orang tuanya sampai ia menginjak usia sekolah, orang

⁴¹ Ningrum Diah, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab," *Unisia XXXVII*, no. No. 82 (2021): 18–30.

⁴² *Ibid.* 25

tua tetap menjadi pendamping utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak⁴³.

3) Pengaruh Teman

Secara umum, pergaulan teman sebaya adalah hubungan sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan, dan minat yang akhirnya mengarah pada pertemanan atau persahabatan. Anak akan tumbuh dalam rasa sosial dan menemukan dirinya dalam kelompok teman sebaya.

Tegasnya, keberadaan teman sebaya sebagai dukungan sosial bagi anak, dukungan sosial juga didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi di mana seseorang merasa nyaman, senang, dan terlindungi atas perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan kepadanya oleh seseorang atau kelompok⁴⁴. Berbagai jenis bantuan yang diterima anak memiliki arti jika bantuan itu berguna dan sesuai dengan keadaan saat ini. Jenis dukungan sosial yang diberikan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak sangat bergantung pada kualitas dukungan sosial. Karena pentingnya peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak, Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam pertemanan, yaitu memberikan dukungan fisik (*physical support*) dan memberikan keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*) dalam hubungan yang

⁴³ Asiyani, Asiah, and Rina Hatuwe, "Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak."

⁴⁴ Prio Utomo and Reza Pahlevi, "Peran Teman Sebaya Sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review," *Journal of Educational Psychology* 1, no. 1 (2022): 659.

akrab, dekat, dan saling mempercayai dengan anak. Teman sebaya berfungsi sebagai pendukung dan moderator bagi perkembangan anak.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian yang hasilnya terlihat dalam tindakan.⁴⁵

Seseorang yaitu orang yang berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan lain sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter terkait erat dengan kebiasaan yang sering terlihat dalam tingkah laku. Definisi pembelajaran berikutnya dipaparkan oleh Elkind & Sweet⁴⁶.

Pendidikan karakter, menurut Elkind dan Sweet, adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan pemahaman manusia, kepedulian, dan inti dari nilai-nilai moral dan etika. Di mana kita berpikir jenis kepribadian yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kami ingin mereka memiliki kemampuan untuk menentukan kebenaran, sangat peduli tentang hak dan kebenaran, lalu melakukan apa yang mereka anggap benar, bahkan dalam situasi di mana tekanan berasal dari tanpa dan dari godaan.⁴⁷

Namun, Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yang merupakan spontanitas manusia dalam bertindak atau

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2022), 25-30

⁴⁶ Alinea Dwi Elisanti Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, *Pendidikan Karakter, Edukasi Islami*, vol. 3 (Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021), <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>.

⁴⁷ Ibid, 26

melakukan perbuatan yang telah ditanamkan dalam diri mereka sehingga tidak perlu mempertimbangkan lagi ketika muncul.

Berdasarkan beberapa interpretasi di atas, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat alami yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian sering tertukar dalam menyebutkannya. Ini karena ketiga istilah ini memiliki kesamaan, yaitu sesuatu yang asli yang ada dalam diri seseorang dan biasanya tetap⁴⁸.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan moralitas, tetapi juga membangun kebiasaan (*habituation*) sehingga siswa memahami tentang apa yang baik dan salah. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup aspek pengetahuan moral, tetapi juga aspek perilaku sosial yang baik, aspek emosional, aspek *spriritual*, aspek kepemimpinan dan tanggung jawab. Dalam hal ini, tindakan moral pendidikan karakter menekankan kebiasaan atau rutinitas yang selalu dipraktikkan dan dilakukan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter siswa dengan cara contoh perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru menerima gangguan, dan berbagai hal lain yang

⁴⁸ Ibid, 1

berkaitan. Berdasarkan diskusi di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku.⁴⁹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan perilaku yang terpuji bertentangan dengan nilai-nilai umum, tradisi budaya, konvensi sosial, dan kepercayaan agama.
2. Kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa harus ditanamkan.
3. Memupuk kemandirian dan kepekaan mental peserta didik terhadap keadaan sekitarnya untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang, baik secara sosial maupun individu.
4. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat negatif yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang berkaitan dengan pertumbuhan serta penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.⁵⁰

Setelah mempertimbangkan tujuan pendidikan di atas, seharusnya dapat menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter juga peradaban bangsa. Hal ini terlihat jelas bahwa pendidikan terus berdampak pada sifat manusia dan bangsa Indonesia. Karakter merupakan tolak ukur dalam penentuan baik dan buruknya kepribadian seseorang.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak

⁴⁹ Ibid, 30

⁵⁰Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 49

serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, mulia, sehat, berpengetahuan luas, pandai, inovatif, mandiri, dan warga negara yang tidak hanya demokratis tetapi juga bertanggung jawab.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri seseorang (khususnya siswa), strategi pembentukan karakter adalah berbagai teknik, prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Berikut strategi yang di utarakan Thomas Lickona⁵¹. Untuk membentuk karakter adalah dengan membangun kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan usaha. Sejumlah prinsip dasar penting dalam pendidikan, tujuan utamanya adalah membangun karakter religius pada anak, antara lain:

1) Moral Knowing (Mencari tahu)

Pada tahap awal, tujuan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela, memahami pentingnya akhlak mulia dan

⁵¹ Nuni Ihda Cahyati Muslimin, "Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Anak di Era Abad 21 dalam Perspektif Al-Qur'an," *Premiere* 33, no. 1 (2022): 51–64.

bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, memahami Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melalui hadits dan sunahnya sebagai contoh akhlak mulia⁵².

2) Moral Loving (Moral Feeling)

Pada tahap ini, tujuan guru adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai moral mulia. Fokus guru adalah aspek emosional siswa, yaitu hati mereka atau jiwa, tidak lagi logika, atau akal. Kisah-kisah yang menyentuh hati, model, atau kontemplasi dapat membantu guru mencapai tahapan ini.

3) Moral Doing (Learning to Day)

Puncak keberhasilan moral ketika siswa menerapkan prinsip moral dalam perilaku sehari-hari mereka. Selama perubahan moral bahkan sedikit pun tidak terlihat dalam perilaku mereka, perubahan moral akan terjadi. Selama itu pula, guru menghadapi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Contoh adalah guru terbaik untuk menanamkan nilai.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memiliki cara yang berbeda untuk diterapkan. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru dapat mengajarkan nilai baik melalui ceramah. Memberikan hikmah yang menyentuh hati untuk selalu berbuat baik dapat

⁵² Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, (2019): 321–326.

menanamkan rasa untuk berakhlak baik. Mereka dapat menerapkan nilai melalui praktik atau keteladanan.

Dalam *Ihya'Ulum al-Din*, Al-Ghazali membagi beberapa gagasan strategi tentang pendidikan karakter⁵³, seperti:

1) Fokus pendidikan karakter

Untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. sesuai dengan pernyataannya Ilmu adalah sumber kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, ilmu adalah amal yang paling penting. Bagaimana tidak, setelah Anda menyadari bahwa keutamaan sesuatu terkait dengan kemuliaan buahnya, dan bahwa buah ilmu mendekati diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.

2) Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, siswa harus mampu menumbuhkan sifat-sifat karakter melalui aktivitas seperti berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, muhasabah, mengingat kematian, kemurahan hati, kejujuran, kesabaran, syukur, harapan, ketakutan, dan cinta adalah beberapa contohnya.

⁵³ Hayatun Sabariah Nurhayati, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, (2024): 142–151.

Karakter yang digambarkan dalam Ihya'Ulum al-Din untuk siswa.

Strategi pendidikan karakter *Multiple Talent Aproach*, atau *Multiple Intelligent*⁵⁴, adalah strategi pendidikan karakter yang akan dibahas pada tulisan ini. Strategi ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan potensi anak didik yang manifestasi potensi dalam pengembangan yang akan membangun diri sendiri, hal ini dapat memanfaatkan teori yang mendukung kesehatan mental. Konsep ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat emas mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan yang dimiliki⁵⁵.

Menurut Gardner, setiap manusia memiliki minimal sembilan kecerdasan, banyak kecerdasan tambahan yang dapat dikenali dalam diri manusia. Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Ganda) dikembangkan oleh Howard Gardner. Ia menyatakan bahwa kecerdasan tidak tunggal (IQ saja), melainkan terdiri dari sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia dengan kadar yang berbeda-beda⁵⁶.

Berikut adalah 9 kecerdasan menurut Gardner:

1) Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Contoh: penulis, jurnalis, orator, pengacara, penyair.

⁵⁴ Thomas Armstrong, "MULTIPLE INTELLIGENCES IN THE CLASSROOM," *RELC Journal* 28, no. 2 (2021): 165–171.

⁵⁵ *Ibid.* 167

⁵⁶ Reni Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 1–12.

2) Kecerdasan Logika-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kemampuan berpikir logis, analitis, dan memecahkan masalah matematis.

Contoh: ilmuwan, insinyur, akuntan, analis data.

3) Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kemampuan memvisualisasikan objek, memahami peta, gambar, dan bentuk secara akurat.

Contoh: arsitek, pelukis, desainer grafis, pilot.

4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kemampuan mengontrol gerakan tubuh dengan baik dan keterampilan motorik halus.

Contoh: atlet, penari, aktor, ahli bedah.

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kemampuan memahami, menciptakan, dan mengapresiasi ritme, nada, dan musik.

Contoh: musisi, komposer, penyanyi, dirigen.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan memahami, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Contoh: guru, konselor, pemimpin, negosiator.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan memahami diri sendiri, mengenali emosi, motivasi, dan tujuan pribadi.

Contoh: filsuf, penulis, psikolog, pembina spiritual.

8) Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan flora, fauna, dan elemen lingkungan alam.

Contoh: ahli biologi, petani, pecinta alam, konservasionis.

9) Kecerdasan Eksistensial

Kemampuan merenung tentang pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai kehidupan, kematian, dan keberadaan.

Contoh: rohaniawan, teolog, filsuf, pemikir spiritual⁵⁷.

Namun, menurut Howard Gardner, yang menguraikan sembilan kecerdasan ganda, semua orang tua akan menjadi lebih baik jika mereka dipahami dengan baik. Selain itu, para orang tua dan guru memiliki peran dalam membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan. Konsep *Multiple Intelligence* mengajarkan anak bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar apa pun yang mereka ingin ketahui. Baik orang tua maupun guru membutuhkan inovasi dan kepekaan untuk mendidik anak mereka berpikir secara terbuka dan meninggalkan paradigma tradisional⁵⁸.

Kemampuan untuk memecahkan masalah, menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan membuat sesuatu yang berharga dalam kebudayaan sebuah komunitas. Melalui pengenalan *Multiple Intelligence* akan dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan memberikan

⁵⁷ Ibid.7

⁵⁸ Dinda Berliana and Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–1117.

mereka kesempatan untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah untuk memberi anak kesempatan untuk meneliti negara⁵⁹.

1. Dalam kenyataannya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan fondasi konseptual filosofi pendidikan. Fondasi ini penting untuk mempersiapkan generasi yang akan datang hidup (*survive*) dan berhasil mengatasi kesulitan waktunya. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bab 2 pasal 3 sebagai berikut:

“Untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan dan peradaban serta karakter bangsa hidup bangsa, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa, kuat, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab UU No. 20 tahun 2003”.

2. Pendidikan nasional didasarkan pada *konstruktivisme*, yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan dengan cara terbaik melalui proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia harus mengakui bahwa siswa memiliki potensi yang luar biasa dan harus membantu mereka proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensinya.
3. Membentuk karakter adalah tujuan kedua pendidikan nasional, yang berarti bahwa pendidikan nasional harus difokuskan pada pembentukan karakter. Pengetahuan yang berfokus pada karakter peserta didik adalah

⁵⁹ Badawi, “Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah,” *Seminar Nasional Pendidikan* (2019): 207–218.

suatu hal yang tepat, tetapi istilah perawatan harus diperjelas terhadap "watak".

4. Jika ukuran keberhasilan pendidikan bergantung pada skor ujian, seperti halnya ujian nasional, maka pembelajaran akan menjadi proses memperoleh keterampilan dan mengumpulkan pengalaman. Paradigma ini menganggap siswa sebagai pelajar meniru dan belajar dari contoh-contoh didaktik yang akan berhenti menguasai fakta, nilai, dan penerapan. Paradigma ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.⁶⁰

Dan menurut Amri sebagai berikut :

1. Pendekatan penanaman nilai, juga dikenal sebagai pendekatan penanaman nilai, berfokus pada menanamkan prinsip-prinsip sosial agar siswa dapat menginternalisasinya.
2. Pendekatan perkembangan kognitif berpendapat bahwa siswa memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang.
3. Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada upaya pendidik untuk membantu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku moral yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif.⁶¹

4. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritual, pemerintah mengembangkan

⁶⁰ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 17-22

⁶¹ Ina Magdalena et al., "Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol 4," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 439–452.

Kurikulum Merdeka⁶², sebuah program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan penerapan program:

1) P5 dan PPRA

Program ini adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Profil Pelajar Pancasila Project. P5PPRA tidak termasuk dalam mata pelajaran tertentu, tetapi merupakan proyek khusus yang dilakukan di madrasah dan institusi pendidikan lainnya. Program ini merupakan terobosan besar dalam kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai cara praktis untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila dan Islam yang rahmatan lil alamin.

Tujuan P5-PPRA adalah untuk menanamkan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Kegiatan proyek yang kontekstual dan kolaboratif mengajarkan siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri⁶³. Mereka juga dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, siswa diajari untuk memahami dan

⁶² Ahmad Syarif Arna Purtina, Fathul Zannah, "Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 19 (2024): 147–152.

⁶³ N Munawaroh, Widuri, et al, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X," *Jurnal Intelek Dan ...*, no. 2 (2024): 1587–1601, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/187>.

menghargai kearifan lokal, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan meningkatkan kemampuan literasi mereka, yang semua berkontribusi pada pengembangan sifat unggul di tengah tantangan yang dihadapi di seluruh dunia.

Ada lima model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, yaitu:

1) Model *subyekmatter* dalam bentuk pelajaran sendiri.

Model pertama ini adalah model subyekmeter⁶⁴ dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Ini menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri yang membutuhkan rumusan dengan jelas tentang standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, prosedur, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, jadwal pendidikan karakter dan alokasi waktu adalah konsekuensi tambahan dari model tersebut. Guru memiliki wewenang yang luas untuk merencanakan dan mengubah program. Namun, model ini menggunakan pendekatan formal dan struktural.

2) Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis

Dengan asumsi bahwa setiap kelompok mata pelajaran memiliki tujuan untuk membangun karakter positif siswa, model kedua mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kelompok-kelompok mata pelajaran sejenis. Dalam model ini, guru-guru yang mengajar dalam kelompok mata pelajaran tertentu harus bertanggung jawab untuk

⁶⁴ Wiji Hidayati, S Syaefudin, and Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*, Semesta Aksara (Bantul: Semesta Aksara, 2021).h.218

memberikan pendidikan karakter kepada siswa mereka. Sebagai contoh, dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan model ini, pendidikan karakter adalah tugas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yang membuat model ini tidak efektif karena hanya melibatkan guru tertentu dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang tidak memerlukan persiapan khusus, kebijaksanaan moral, atau keteladanan yang luar biasa dari guru.

3) Model terintegrasi dalam seluruh mata Pelajaran

Paradigma bahwa setiap guru adalah pendidik karakter (*character educator*) memungkinkan model ketiga untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Semua mata pelajaran dianggap memiliki tujuan dalam menciptakan karakter yang positif bagi siswa. Dengan model pendidikan ini menetapkan bahwa semua anggota sekolah bertanggung jawab atas karakter dianggap lebih efisien daripada model pertama dan kedua, namun membutuhkan kesiapan, wawasan karakter, dan keteladanan dari guru secara keseluruhan. Pembelajaran karakter yang disebutkan di atas lebih sulit daripada pembelajaran karakter itu sendiri karena model ini menuntut bahwa guru memiliki kebebasan dan inovasi saat mereka membuat serta mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus yang disesuaikan dengan karakter.

4) Model suplemen⁶⁵

⁶⁵ Eko Supria and Wedra Aprison, "Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan Di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 1 (2023): 93–101.

Model tambahan yang menawarkan pelaksanaan karakter melalui kegiatan di luar kelas. Model ini dapat digunakan dalam dua cara. Pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah dan diawasi oleh seorang pendidik. Kedua, melalui kerja sama dengan institusi lain yang memiliki kemampuan untuk membangun karakter. Pengalaman nyata yang dialami siswa dalam pembentukan karakter merupakan keuntungan dari model ini⁶⁶.

Ranah afektif dan perilaku peserta didik dalam pembentukan karakter di berbagai kegiatan yang dirancang akan mempengaruhi ranah afektif juga perilaku peserta didik secara signifikan. Pendidikan karakter akan memuaskan dan menyenangkan terlebih jika peserta didik terlibat dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan ini. Dalam hal ini, sekolah bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat di sekitar sekolah.⁶⁷

5) Model gabungan

Upaya untuk mengoptimalkan keuntungan masing-masing model ini dalam menutupi kekurangan mereka. Model kelima ini juga menggabungkan semua model dengan kata lain, model ini terdiri dari kombinasi dari model-model sebelumnya. Pendidikan karakter di dalam model gabungan dapat dipahami sebagai tanggung jawab keseluruhan guru sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Oleh karena itu, semua tugas sekolah harus memiliki misi untuk membangun karakter. Semua

⁶⁶ Ibid.96

⁶⁷ Ibid.98

materi harus membantu pembentukan karakter dan perkembangan pola pikir karakter yang progresif.

Sekolah dianggap sebagai miniatur masyarakat, sehingga setiap elemen dan kegiatan yang ada di dalamnya berfungsi sebagai media dari pendidikan karakter. Berbagai kegiatan dirancang untuk membawa siswa ke dalam kehidupan nyata untuk penerapan karakter, baik secara positif maupun negatif. Kegiatan di dalam kelas atau di luar kelas dilakukan sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat. Kelima model tersebut dapat dianggap sebagai wadah yang memberikan ruang untuk pendidikan karakter.

Selain itu, untuk gerak tersebut menjadi efektif dan berhasil, metode pembelajaran yang tepat harus dipilih untuk membantu menumbuhkan karakter positif pada siswa. Apapun pendekatan yang dipilih, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek lainnya yang harus digaris bawahi dalam perilaku siswa pada saat yang sama. Metode yang diperlukan adalah metode yang kontras dengan pendekatan pendidikan karakter yang terjadi saat ini, yang cenderung doktriner dan hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, metode yang menghidupkan ketiga komponen ini dan membawa siswa ke dalam pengalaman kehidupan nyata yang memiliki karakter.⁶⁸

5. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pembelajaran sebagai proses interaksi

⁶⁸ Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter adalah Suatu Keharusan," *Fakultas Hukum Universitas Brawijaya* 1, no. 1 (2017): 113–128.

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang memungkinkan guru dan siswa bertukar informasi. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan proses perolehan pengetahuan, pembentukan perspektif dan keyakinan serta penguasaan keterampilan dan kebiasaan pada siswa. Pembelajaran dapat dikatakan juga sebagai sebuah proses yang membantu siswa agar berhasil dalam belajar.

Menurut Biggs, ada tiga cara untuk memahami pembelajaran, pertama adalah pembelajaran Surface Approach, yang berarti guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Di dalam hal ini, guru harus menguasai pengetahuan yang mereka miliki sehingga, dapat memberikan informasi kepada siswa dengan cara terbaik.

Kedua, pembelajaran Deep Approach. Pembelajaran ini berarti mengatur semua kemampuan mengajar sehingga dapat berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, guru harus selalu siap. adaptasi sebagai metode pembelajaran untuk berbagai jenis siswa yang memiliki variasi individu.

Ketiga, pembelajaran Achieving Approach berarti upaya guru untuk membantu siswa belajar tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang bekerja dengan baik dan efektif.⁶⁹

⁶⁹ Rubini Rubini, Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung kidul Yogyakarta, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 83–98

2. Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dengan berperilaku dengan akhlak mulia. dalam kehidupan sehari-hari melalui instruksi, pendidikan, dan pelatihan, penggunaan pengalaman, contoh, dan praktik.

Pelajaran tentang aqidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di institusi pendidikan formal. Ini mencakup masalah iman dan moralitas karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik. Konsep moral erat kaitannya dengan pembinaan keimanan, yang berarti menanamkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dan perilaku positif siswa.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, yang berarti menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun profesional sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dari Indonesia. Dengan demikian, tujuan pembelajaran aqidah akhlak sebagai upaya adalah untuk menjadi terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, dan yang tidak baik, jelek, hina, buruk supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan satu sama lain Orang-orang selalu hidup dalam harmoni dan keharmonisan.⁷⁰

⁷⁰ Ibid,87

3. Sumber Akhlak

Al Quran dan hadis adalah sumber ajaran akhlak, dengan tindakan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan untuk semua orang, bukan akal sehat, pandangan masyarakat, atau keburukan secara eksklusif seperti pandangan Mutasilah seperti halnya konsep moral dan etika, dan bukan hanya karena kebaikan. Dalam Al-Quran, Allah menyatakan ini (Al - Ahzab:21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁷¹

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁷¹

Imam Muslim mengatakan, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al Quran, dan Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah lakunya," tentang bagaimana Rasulullah berakhlak. Semua yang dia katakan dan lakukan adalah hasil dari akhlaknya selalu mendapatkan bimbingan dari Allah, dan Allah meminta agar selalu mengikuti jejak rasul dan tunduk pada apa yang dia bawa.

Sebagian ahli menganggap ukuran akhlak sebagai alat untuk mengukur perbuatan baik atau buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia, yaitu al *qanun al dzaty*, aturan pribadi. Faktor-faktor ini dianggap sebagai alat untuk mengukur perbuatan baik atau buruk. yang

⁷¹Asmuni, 'Konsep Akhlaq sebagai Penggerak dalam Islam', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.2 (2017), 9 -18

berasal dari luar diri manusia (*al Qanun al-Kharijiy*) atau yang bebas, baik yang berasal dari tradisi atau undang-undang sebagai hasil dari upaya mental manusia dan kehendak Tuhan.

Kebiasaan manusia tidak dapat dijadikan patokan dikarenakan alat pengukur akhlak itu harus universal, maka *urf* (kebiasaan) itu mempunyai kelemahan dan tidak bisa dijadikan sebagai sumber dari akhlak. Kebiasaan setiap orang tidak bersifat universal karena kebiasaan orang pada setiap daerah memiliki perbedaan misalnya, di kota besar ketika kita diluar rumah tidak menyapa orang lain itu merupakan hal yang biasa saja, namun berbeda halnya jika hal tersebut terjadi di desa itu akan menjadi masalah besar terkait kesopan santunan dalam bermasyarakat. Jadi *urf* (kebiasaan) tidak dapat digunakan sebagai pengukur moral karena ada perbedaan di tempat, iklim, dan kondisi. Dengan fenomena ini standar yang tepat yakni menggunakan Al – Qur`an dan sifat Rasul.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa Al- Qur`an dan Sunnah adalah ukuran yang objektif, pasti, dan universal untuk menentukan baik dan buruk.⁷²

4. Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan; istilah "tujuan" atau "sasaran" sama sekali tidak relevan. atau menunjukkan "maksud" dalam bahasa Arab dengan *ghayat*, *ahdaf*, dan *maqasid*. Sementara dalam bahasa Inggris,

⁷² Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, Alauddin Press (Makassar: Alauddin Press, 2011), 308 - 309

goal atau *purpose* atau *objective* "tujuan" adalah cara untuk menggambarkan "tujuan" atau tujuan. Secara umum, istilah itu memiliki arti yang sama, yaitu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu, atau tujuannya dilakukan melalui aktifitas atau Upaya.⁷³

Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana akhlak itu harus terwujud membentuk sistem perilaku ini bagaimana manusia dapat menyusun moral di dalam sistem konsepnya. Sistem konsep ini berasal dari proses, bukan dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, yang merupakan norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif. Kaidah atau standar yang merupakan Ketentuan ini berasal dari sistem nilai Al Quran atau sunnah yang diciptakan melalui wahyu Ilahi dan disusun oleh manusia sebagai hasil dari prinsip-prinsip yang ada dalam dunia yang diciptakan oleh Allah SWT.

Sistem nilai atau perilaku atau diteruskan melalui setidaknya dua metode, yaitu:

- a) Rangsangan respons, juga dikenal sebagai proses mengondisi, mendorong otomatisasi melalui latihan, tanya jawab, dan mengambil contoh perilaku.
- b) Kognitif berarti menyampaikan informasi secara teoritis. Ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti ceramah, dakwah, dan diskusi, dan sebagainya.

⁷³ Heru Nugroho Warasto, Pembentuk Akhlak Siswa, *Jurnal Mandiri*, 2.1 (2018), 66–67.

Karakter adalah keadaan jiwa di mana jiwa bertindak tanpa memikirkan atau mempertimbangkan apa yang mereka lakukan. Ada dua jenis keadaan ini. Yang pertama, alami dan bertolak belakang dari karakter. Misalnya, seseorang yang mudah marah karena hal yang yang paling kecil atau yang paling sulit. Yang kedua, menghasilkan kebiasaan atau latihan. Ini pertama kali terjadi karena dipikirkan, tetapi kemudian diterapkan terus-menerus, bertransformasi menjadi karakter.

Akhlakulkarimah, atau pola perilaku yang baik, ialah pola perilaku yang didasarkan pada aqidah dan syariah. Akibatnya, pola perilaku ini akan menghasilkan produk lanjutan dari pola perilaku tersebut, yang dapat berupa barang material atau konsep ide dalam menunjukkan prinsip-prinsip Iman, Islam, dan Ihsan dalam ajaran Iman dan akhlak dalam Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman merupakan pengakuan hati sedangkan akhlak adalah refleksi dari iman itu dalam tindakan, ucapan sikap; iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti iman dalam tindakan, yang dilakukan secara sadar dan karena Allah sepenuhnya.⁷⁴

5. Metode pembinaan Akhlak

Berbicara tentang pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan membahas tujuan pendidikan. Karena banyaknya komentar dari para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah penciptaan dan pengembangan akhlak mulia, yang mana hal ini terdapat dua perspektif yang berbeda dengan pembinaan moral. Pandangan awal

⁷⁴ Ibid, 321-324

menyatakan bahwa menurut teori ini, moral tumbuh dengan sendirinya, tidak perlu dibangun, tercipta sendirian tanpa bantuan. Akhlak adalah gambaran pribadi dalam tindakan, menurut pendapat kedua dari pendidikan, latihan, pembinaan, kerja keras dan ketulusan.

Imam Ghazali, seperti dikutip Fathiyah Hasan, berpendapat bahwa jika tabiat manusia tidak mungkin diubah, bimbingan dan nasihat tidak ada gunanya. Jika akhlak tidak dapat diubah, maka nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Namun, orang telah melakukan banyak hal di lapangan untuk membangun akhlak yang baik. Lahirnya lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan akhlak akan memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia adalah gambaran dari iman yang murni.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, "metode" diartikan sebagai cara yang teratur dan teliti untuk mencapai tujuan tertentu. Pembangunan akhlak Islam juga terkait dengan pelaksanaan rukun iman ke lima. Hasil dari penelitian Muhammad Al-Ghazali tentang lima rukun Islam menunjukkan dengan jelas bahwa lima rukun Islam meliputi konsep tentang pembinaan moral. Sebagaimana ditunjukkan dalam hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak, hubungan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh dalam Islam adalah dengan metode atau sistem yang terintegrasi, yaitu sistem yang menggunakan berbagai metode

keagamaan dan lainnya secara bersamaan untuk difokuskan pada pembinaan moral.⁷⁵

Selain itu, pembinaan akhlak ini dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode. Beberapa metode pembinaan akhlak ini meliputi:

1) Metode keteladanan

Pendekatan *uswah hasanah* adalah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa belajar dengan ditunjukkan contoh perilaku yang baik yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari⁷⁶.

Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh perilaku baik para pendidik. Secara khusus, orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah berfungsi sebagai *role model* bagi anak-anak atau pelajar. Menurut Armai Arif, metode keteladanan merupakan salah satu panduan bertindak. Meskipun kita dapat membuat sistem pendidikan yang komprehensif, guru harus berperan dalam implementasinya agar tujuan dari metode guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk siswa yang mampu melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Pendidikan dan sumber daya pendidik yang berkualitas diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁷⁵ Ibid, 324-325

⁷⁶ Mukh.Nursikin Nur Hakim, Moh. Nasrul Amin, "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Ma Tarbiyatut Tholabah Lamongan" 9985 (2024): 158–168.

Uswatun hasanah merupakan metode pendidikan yang memanfaatkan perilaku nyata untuk memberikan contoh yang baik, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Uswatun hasanah memiliki nilai pedagogis yang tinggi bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang sangat efektif dan terbukti paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak adalah keteladanan dalam pendidikan⁷⁷.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidik dianggap sebagai figur terbaik oleh siswa, sehingga, baik disadari maupun tidak, tindakan dan sikap pendidik akan ditiru oleh siswa. Salah satu cara penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui peneladanan yang baik. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan, yang juga membantu memperkuat prinsip-prinsip pendidikan Islam. Metode uswatun hasanah menghubungkan ajaran Aqidah dengan hal-hal yang kita lakukan setiap hari (akhlak)⁷⁸. Pendidik dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan kedamaian, saat mengajar.

Hal ini membantu siswa memahami bahwa fakta yang terjadi guru mempraktikkan secara langsung seperti apa yang dipelajari siswa didalam kelas dan bukan hanya sekedar teori. Keteladanan membantu siswa memahami nilai-nilai Islam,

⁷⁷ Ibid.162

⁷⁸ Ali Maulida, "Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor" 4, no. 1 (2024): 32–41.

menurut Mulyasa. Metode *uswatun hasana* membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menyenangkan, siswa akan lebih nyaman berinteraksi dan berbicara di lingkungan belajar yang dipenuhi dengan contoh yang baik. Ini akan menghasilkan suasana belajar yang damai. Menurut penelitian Johnson⁷⁹, interaksi sosial yang positif dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial.

Metode contoh ini sangat cocok untuk pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah. Materi "akhlak terpuji dan akhlak tercela" menunjukkan penerapan metode ini. Guru dapat memberikan contoh yang dapat dicontoh oleh siswanya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang guru aqidah akhlak yang berakhlak mulia selalu bersyukur kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan.

Metode keteladanan berarti mengajar anak dengan memberi mereka contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan Rasulullah adalah keteladanan. Karena Rasulullah SAW telah diuji dan diakui oleh Allah SWT⁸⁰, sikap dan perilakunya harus

⁷⁹ Romelah Muadzin, Luthfi Anis, "Implementasi Metode Keteladanan Pada Pembelajaran Akhlak Di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan," *Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2 (2025).

⁸⁰ Bayu Prafitri & Subekti, Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04.02 (2018), 342–44.

dicontoh. Metode ini paling banyak berdampak pada keberhasilan dakwahnya.

Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan melalui contoh adalah cara yang paling efektif manfaat, seperti Abdullah Nasi Ulwan, yang dikutip oleh Hery Noer Aly menyatakan bahwa pendidik akan senang berkomunikasi pesannya secara lisan, tetapi anak akan kesulitan memahaminya pesan itu jika gurunya tidak memberikan contoh pesan yang dikirimkan.

2) Metode pembiasaan

Metode *ta'widiyah*, atau pembiasaan, adalah umum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti "biasa", "seperti biasa", atau "sudah menjadi hal yang sama dalam kehidupan biasa."⁸¹

Menurut M.D. Dahlan, seperti dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah cara bertindak yang konsisten, dan hampir otomatis (Hampir tidak disadari pelakunya). Pembiasaan ini dapat dilakukan untuk membiasakan diri dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membuat hidup lebih mudah lakukan itu karena individu yang telah mengembangkan kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan senang hati dan mudah.yang

⁸¹ Ibid., 343

menjadi kebiasaan pada usia muda itu Sulit untuk diubah dan bertahan sampai tua, jadi perlu untuk dapat merubahnya, terapi dan pengendalian diri sangat penting.

3) Metode memberi nasehat

Dalam kamus, makna nasihat secara linguistik, berilah teguran dan teguran, dan ingatkan dia tentang apa yang melunakkan hatinya tentang pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya, serta memperingatkannya untuk melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa yang dapat melembutkan hati⁸².

Kata "nasihat" terdiri dari huruf nunshad dan ha, yang masing-masing mewakili dua arti: pertama, murni atau tetap, dan kedua, berkumpul atau menambal. Dalam bahasa Arab, "*Nashaha al-Syai*" berarti sesuatu yang asli atau murni, karena orang yang memberikan saran pada dasarnya sedang memurnikan mereka yang diberi nasehat agar terhindar dari kebohongan. Nasehat adalah cara pendidik memberikan teori kepada siswa secara lisan. Ini seperti orang tua memberikan nasihat kepada anaknya atau guru memberikan nasihat kepada para murid⁸³.

⁸² Bayu Stiaji and Basuki Basuki, "Metode Ibroh Dan Nasehat Dalam Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2024): 175–185.

⁸³ Ibid.179

Sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa nasihat berarti menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan untuk menghindari orang yang diberitahu tentang bahaya dan diajarkan cara kebahagiaan dan keuntungan.

Pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa mereka ke berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat melalui pendekatan nasihat ini. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah yang ditemukan dalam Al-Quran, baik kisah Nabi Muhammad maupun kisah orang-orang terdahulu yang banyak mengandung pengalaman yang dapat dimanfaatkan⁸⁴. Dalam pendidikan, guru dapat memberikan nasihat dengan memberikan contoh perilaku kepada siswa mereka. Perilaku keteladanan yang biasanya dicontohkan guru sebagai contoh siswa adalah partisipasi guru dalam kegiatan keagamaan, membuang sampah di tempatnya, berpakaian rapi, dan berbaris. Selain itu, pesan yang terkandung dalam lirik karawitan dicontohkan. Kegiatan keteladanan ini membangun keterampilan sosial seperti empati, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, dan ketegasan. Siswa dapat mencontoh keterampilan sosial ini dengan berperilaku disiplin selama

⁸⁴ Muzakkir., "Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II," *Al asma : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 110

upacara, menjalankan tanggung jawab saat menjalankan tugas, dan berperilaku sehari-hari⁸⁵.

4) Metode motivasi dan intimidasi

Dalam bahasa Arab, teknik motivasi⁸⁶ dan intimidasi dikenal sebagai *uslub al-tarhib wa al-tarhib*, atau metode tarhib dan tarhib. Tarhib berasal dari kata kerja *raggaba*, yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kata tersebut kemudian diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna, keinginan untuk mendapatkan kepuasan, cinta, dan kebahagiaan yang menumbuhkan optimisme dan semangat. Motivasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang sejenis yang mendorong tindakan. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu faktor yang digunakan untuk menimbulkan hal-hal tertentu dalam tubuh yang menumbuhkan, mengawasi, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku dengan tujuan tertentu

James O. Whittar mengatakan⁸⁷ bahwa dia memberikan definisi yang luas tentang "motivasi" dalam psikologi. Ia menyatakan bahwa motivasi adalah atau keadaan yang mengaktifkan kondisi atau mendorong tindakan tertentu. Ada

⁸⁵ Ibid.107

⁸⁶ Nurry Marfu et al., "Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 0738, no. 4 (2022): 6001–6005.

⁸⁷ Ibid.6003

dua jenis motivasi: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri seseorang sendiri, tanpa dipaksa oleh orang lain dan tidak perlu mendapatkan stimulasi dari luar,

Motivasi yang aktif dan berfungsi karena perangsang dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Seorang siswa mungkin rajin mempelajari materi pendidikan agama Islam karena mereka akan menghadapi ujian. Dilihat dari bagaimana motivasi eksternal ini berfungsi. Sangat penting karena keadaan siswa selalu berubah dan mungkin ditambahkan dengan keinginan intrinsik siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Penyampaian metode ini akan sangat efektif jika menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan. Namun, *tarhib* berasal dari kata *rahhaba*, yang berarti mengancam atau menakut-nakuti. menakuti dan mengancamnya untuk melakukan pelanggaran yang melanggar undang-undang Allah atau konsekuensi dari melupakan menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah.

5) Metode Persuasi

Komunikasi persuasif, menurut Maulana, melibatkan kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan memperhitungkan kehadiran mereka. Persuasi berasal dari Latin "Persuasion" dapat

diartikan sebagai membujuk, mengajak, atau merayu⁸⁸. Baik pendekatan rasional maupun emosional dapat digunakan untuk persuasi, dengan fokus pada aspek afektif yang berkaitan dengan kehidupan emosional individu. Komunikasi persuasif, menurut Djamarah dan Zain⁸⁹, adalah upaya untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga mereka bertindak sesuai dengan keinginan yang diarahkan kepadanya.

Selain itu, gagasan komunikasi persuasif juga mencakup upaya komunikator untuk mengajak atau mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan keinginan yang disampaikan. Metode persuasif didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan memanfaatkan kekuatan akal untuk meyakinkan siswa tentang sesuatu pelajaran. Bagaimana Islam menganjurkan orang untuk menggunakan akalnya dalam memberikan perbedaan antara hal-hal yang benar dan salah atau hal-hal yang baik dan buruk.

Metode pembelajaran yang tepat dipilih dan diterapkan sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan⁹⁰. Salah satu teknik yang sering digunakan oleh guru agama Islam untuk mendorong siswa

⁸⁸ Yuda Pratama Nur Laili, Afrida, "Implementasi Metode Komunikasi Persuasif Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Siswa Kelas VIII Di SMP Darussalam Kalibaru," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024): 413–423, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.650>.

⁸⁹ Ibid.418

⁹⁰ Zubaidi Hasan and Zubairi Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak," *TARQIYATUNA* 2, no. 1 (2023): 38–47.

melalui penerapan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah proses yang menggunakan manipulasi psikologis untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang sehingga mereka bertindak sesuai dengan keinginan yang diarahkan kepada mereka. Selain itu, gagasan komunikasi persuasif juga mencakup upaya komunikator untuk mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan yang disampaikan.

Menurut Larson⁹¹, komunikasi persuasif adalah interaksi di mana semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mempengaruhi satu sama lain selama proses ini, komunikator tidak hanya menyampaikan informasi tentang tujuan persuasifnya, tetapi juga memperhitungkan kehadiran dan respons audiens. Karena efektif dalam memengaruhi orang lain, metode ini dianggap sangat penting bagi guru. Ini terutama benar karena komunikator dapat mengetahui atau mendapatkan tanggapan langsung dari komunikan.

Setiap guru mengharapkan siswa dapat berkembang menjadi orang yang cerdas, terampil dalam berbagai bidang, dan memahami berbagai bidang keahlian. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru agama Islam sering kali mengubah cara mereka mengajar agar siswa lebih memahami apa yang diajarkan. Metode komunikasi persuasif tidak hanya memotivasi siswa

⁹¹ Nur Laili, Afrida, "Implementasi Metode Komunikasi Persuasif Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Siswa Kelas VIII Di SMP Darussalam Kalibaru."

secara intrinsik, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengamati respons langsung siswa, yang memungkinkan interaksi yang lebih luas dan produktif selama proses pembelajaran⁹².

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses yang mencakup kesempatan setara untuk mempengaruhi, memberikan informasi tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran dan tanggapan audiens. Dalam situasi seperti ini, kedua pendekatan rasional dan emosional dapat digunakan, dengan penekanan pada aspek afektif yang berkaitan dengan kehidupan emosional individu.

Dalam pendidikan Islam, penggunaan strategi persuasi ini menunjukkan betapa pentingnya bagi siswa untuk diajarkan prinsip-prinsip rasional dan logis agar mereka tidak meniru hal-hal yang tidak masuk akal pengetahuan dan pertimbangan logis.⁹³

6) Metode kisah

Metode kisah menyampaikan pesan atau materi dengan menceritakan peristiwa secara urut dari Kitab Al-Qur'an dan Hadis menggunakan metode cerita yang ditemukan dalam media tersebut sangat diakui Bercerita adalah jenis pembelajaran

⁹² Ucup Supriatna Putri Rahayu, "Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2023): 25–33.

⁹³ *Ibid.*, 326-327

bahasa yang menggunakan sensomotorik seperti mendengar, memaknai, dan membuat suara, dalam upaya menanamkan prinsip moral pada anak.

Kisah-kisahny tentang peristiwa masa lalu Kisah Islam, kisah Nabi, kisah perang, dan peristiwa penting dalam sejarah Islam yang banyak tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁹⁴ Islam mengeksploitasi cerita sebagai metode pendidikan karena menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cara cerita dan mengetahui betapa besarnya pengaruh cerita terhadap perasaan. Al-Qur'an menyampaikan banyak pesannya melalui cerita selain dengan cara langsung, yaitu dengan perintah dan larangan. Hal ini menunjukkan kepada umat Islam bahwa cerita memiliki dampak pendidikan yang besar. Metode yang paling efektif untuk mengajar adalah cerita atau kisah. Metode cerita ini sangat bermanfaat secara psikologis dan edukatif karena beberapa keunggulannya. Kisah juga menimbulkan perasaan dan aktivitas di dalam jiwa, yang mendorong orang untuk mengambil pelajaran darinya dan mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan.

Metode ini sangat disukai oleh anak, dan seorang ibu bahkan sering menggunakannya saat anak tidur. Akan sangat

⁹⁴ Siti Nur Azizeh, Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI, *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2021), 88–114.

menarik jika metode ini disampaikan oleh orang yang mahir bercerita. Namun, perlu diingat bahwa kemampuan setiap anak untuk memahami pesan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam penggunaan bahasa. Akibatnya, seharusnya setiap Pendidik dapat memilih bahasa yang digunakan oleh semua anak.⁹⁵

⁹⁵ Ibid., 327-328